

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kematian bayi yang terjadi dalam 28 hari pertama setelah lahir disebut kematian neonatus. Salah satu faktor yang memengaruhi kesejahteraan dan kesehatan anak adalah kematian neonatus. Penyumbang utama kematian bayi masih adalah kematian neonatus. *Sustainable Development Goals (SDGs)*, yang bertujuan untuk menjamin kehidupan yang sehat dan mendorong kesejahteraan bagi semua orang di segala usia, telah disepakati oleh semua negara di seluruh dunia, termasuk Indonesia (Bappenas, 2021).

Neonatal dapat mengalami banyak masalah kesehatan yang dapat menyebabkan kecacatan atau kematian. Menurut data yang dirilis oleh *World Health Organization (WHO)* pada tahun 2020, 2,4 juta anak meninggal dunia di seluruh dunia. 47%, atau 1,1 juta, dari jumlah kematian tersebut terjadi saat bayi masih kecil. Komplikasi intrapartum (24%) dan kelahiran prematur (35%) adalah penyebab utama. Asfiksia (15%) dan kelainan kongenital (11%) memainkan peran yang lebih kecil.

Profil kesehatan Indonesia pada tahun 2022 mencatat 18.281 kematian neonatus, dengan jumlah kematian yang signifikan pada masa neonatal. Asfiksia (25,3%) dan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) masing-masing adalah penyebab kematian terbanyak masing-masing. Kelainan kongenital, infeksi, COVID-19, dan tetanus neonatorium adalah penyebab kematian lainnya (Kemenkes RI, 2022).

Bayi baru lahir yang mengalami gangguan pernafasan (RDN) biasanya menunjukkan gejala takipnea, disertai dengan laju pernapasan lebih dari 60 pernapasan per menit, serta grunting, retraksi dada, nafas cuping hidung, dan sianosis. Sebuah studi yang dilakukan di Kamerun oleh (Tochie et al., 2016) menemukan bahwa kesulitan pernapasan bayi (RDN) adalah kondisi darurat yang umum dan memiliki risiko kematian dan kesakitan yang tinggi. Studi yang dilakukan oleh (Nardello et al., 2017) menunjukkan bahwa RDN adalah

penyebab kematian bayi baru lahir yang paling umum, menyumbang 72,2 persen dari 79 bayi yang dilahirkan. Penemuan ini mendukung pernyataan ini.

Menurut banyak penelitian, banyak penyebab gangguan pernafasan bayi baru lahir berbahaya. Dari 200 kasus RDN, penyebab tertinggi adalah Transient Tachypnea of Newborn (TTN) sebanyak 60 kasus (30%), Respiratory Distress Syndrome (RDS) sebanyak 46 kasus (23%), pneumonia sebanyak 24 kasus (12%), asfiksia lahir sebanyak 24 kasus (12%), Sindrom Pengambilan Meconium (MAS) sebanyak 22 kasus (11%), sepsis sebanyak 18 kasus (9%), dan Congenital Heart Defect (CHD) sebanyak 6 kasus (9%). Faktor risiko termasuk usia ibu, jenis kelamin, usia gestasi cukup bulan, berat badan lahir rendah (BBLR), skor APGAR, dan riwayat penyakit ibu sebelumnya.

Sepsis adalah sindrom respon inflamasi sistemik (SIRS) yang disebabkan oleh infeksi bakteri, virus, jamur, atau parasit. Sepsis berat disertai dengan masalah kardiovaskuler, gangguan nafas akut, atau masalah dengan dua organ lain, seperti hematologi, urogenital, dan hepatologi. Bakteri yang ditemukan dalam cairan tubuh seperti darah, cairan serebrospinal, atau air kemih menandakan sepsis pada bayi baru lahir, yang merupakan infeksi aliran darah yang bersifat invasif. Sepsis neonatal biasanya dibagi menjadi dua kategori: sepsis awal dini dan sepsis awal lambat. Selain waktu paparan kuman, kedua jenis infeksi berbeda dalam jenis kuman penyebabnya. Gambaran klinis sepsis neonatorum tersebut bervariasi, karena itu kriteria diagnostik harus pula mencakup pemeriksaan penunjang baik pemeriksaan laboratorium ataupun pemeriksaan khusus lainnya. Mayoritas neonatus mengalami distress napas dalam 12 jam pertama kehidupan, sering juga setelah lahir.

Hasil studi pendahuluan yang diperoleh di RSUD Kota Tarakan pada tanggal 17 Juni 2025 menunjukkan bahwa terdapat 5 bayi dengan diagnosa medis RDN yang menunjukkan gejala takipnea, grunting, retraksi dada, napas cuping hidung dan sianosis. Dari 5 bayi yang menunjukkan gejala RDN tersebut, 3 bayi juga menunjukkan gejala sepsis neonatorum yang ditunjukkan dengan gejala klinis letargi, suhu yang tidak stabil, gangguan

kardiopulmonal, toleransi minum yang buruk, dan leukositosis. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih jauh tentang gambaran *respiratory distress of newborn* (RDN) pada bayi dengan sepsis neonatorum.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “Bagaimana gambaran *respiratory distress of newborn* (RDN) pada bayi dengan sepsis neonatorum?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

- a) Untuk menganalisa gambaran *respiratory distress of newborn* (RDN) pada bayi dengan sepsis neonatorum di ruang perinatologi Rumah Sakit Umum Kota Tarakan.

2. Tujuan Khusus

- b) Mengidentifikasi *respiratory distress of newborn* (RDN)
- c) Mengidentifikasi sepsis neonatorum pada bayi baru lahir
- d) Diketahui hubungan jenis kelamin bayi terhadap RDN pada bayi dengan sepsis neonatorum di ruang Perinatologi Rumah Sakit Umum Kota Tarakan
- e) Diketahui hubungan berat badan lahir bayi terhadap RDN pada bayi dengan sepsis neonatorum di ruang Perinatologi Rumah Sakit Umum Kota Tarakan
- f) Diketahui hubungan usia gestasi ibu terhadap RDN pada bayi dengan sepsis neonatorum di ruang Perinatologi Rumah Sakit Umum Kota Tarakan

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengalaman dalam melakukan penelitian di bidang keperawatan dan peneliti dapat membuktikan hubungan empiris

antara kejadian di lapangan dengan teori yang dijabarkan.

2. Bagi Tenaga Kesehatan

Memperdalam wacana bagi praktisi kesehatan, meningkatkan kompetensi dalam pengelolaan bayi sepsis neonatorum dengan RDN demi tujuan akhir menurunkan angka kematian bayi.

3. Bagi Masyarakat

Sebagai informasi masyarakat dalam memahami infeksi pada bayi baru lahir dengan distress pernapasan agar segera ditangani di fasilitas kesehatan.

